

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Pasar Beringharjo**

Pasar Beringharjo pada awalnya adalah hutan beringin. Tidak lama setelah berdirinya Kraton Yogyakarta pada tahun 1758, wilayah pasar ini dijadikan tempat transaksi ekonomi oleh warga Yogyakarta dan sekitarnya. Ratusan tahun kemudian pada tanggal 24 Maret tahun 1925, Kraton Yogyakarta menugaskan Nederlansch Indisch Beton Maatschappij (Perusahaan Beton Hindia Belanda) untuk membangun los-los pasar. Pada akhir Agustus 1925, 11 kios telah terselesaikan dan yang lainnya menyusul secara bertahap. Nama Beringharjo diberikan setelah bertahtanya Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pada tanggal 24 Maret tahun 1925. Sri Sultan Hamngku Buwono VIII memerintahkan agar semua instansi di bawah naungan Kesultanan Yogyakarta menggunakan Bahasa Jawa. Nama Beringharjo dipilih karena memiliki arti wilayah yang semula hutan beringin (bering) yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan (harjo). Nama Beringharjo sendiri dinilai tepat karena lokasi pasar merupakan bekas hutan beringin dan pohon beringin merupakan lambang kebesaran dan pengayoman bagi banyak orang.

Pasar Beringharjo memiliki nilai historis dan filosofis dengan Kraton Yogyakarta karena telah melewati tiga fase, yakni masa kerajaan, penjajahan, dan kemerdekaan. Pembangunan Pasar Beringharjo merupakan salah satu

bagian dari rancang bangun pola tata kota Kesultanan Yogyakarta yang disebut Catur Tunggal. Pola tata kota ini mencakup empat hal yakni keraton sebagai pusat pemerintahan, alun-alun sebagai ruang publik, masjid sebagai tempat ibadah, dan pasar sebagai pusat transaksi ekonomi.

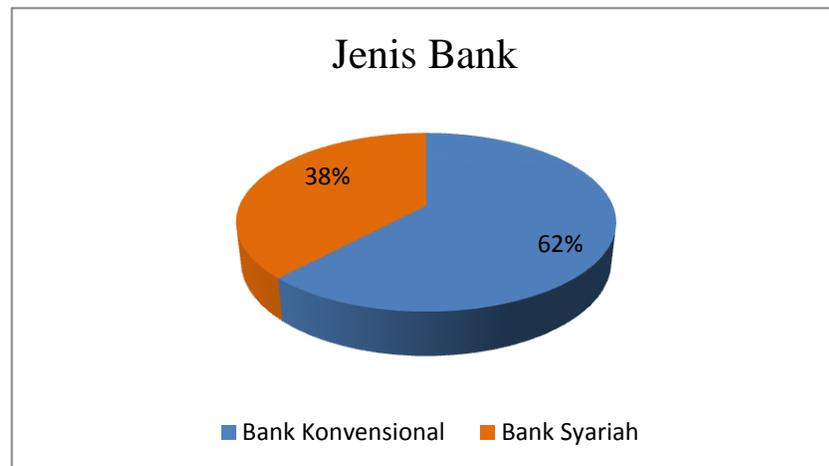
## **B. Analisis Deskriptif**

Pada pembahasan berikut disajikan deskripsi data yang telah diperoleh dalam penelitian. Data hasil penelitian diperoleh secara langsung dari kuisioner yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Menurut Roscoe dalam buku Sugiyono (2013: 131) memberikan saran-saran tentang ukuran sampel seperti: bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan *multivariate* maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variable yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini ada 3 maka jumlah anggota sampel =  $10 \times 3 = 30$ . Jadi responden dalam penelitian ini minimal 30 responden sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil 50 responden pelaku usaha dipasar beringharjo yang melakukan pembiayaan atau kredit di Bank Konvensional maupun Bank Syariah.

## 1. Keadaan Umum Responden Penelitian

### a. Keadaan Umum Responden Berdasarkan Jenis Bank

Pada penelitian ini menyajikan informasi mengenai keadaan umum responden berdasarkan jenis bank. Adapun besarnya presentase antara pembiayaan atau kredit di bank konvensional maupun di bank syariah disajikan pada diagram lingkaran berikut :

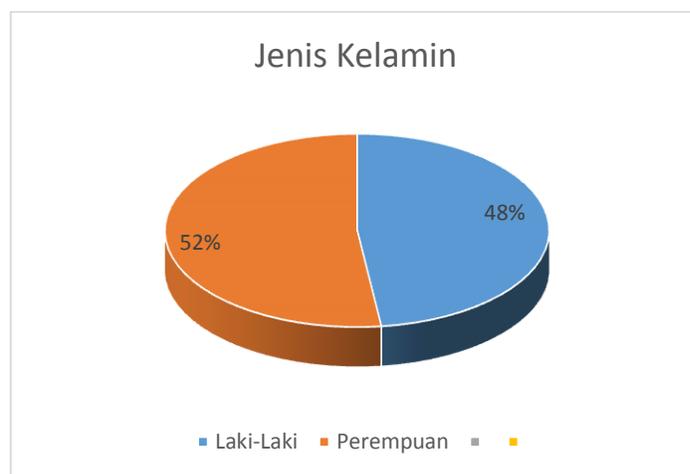


Gambar 4.1 Diagram Keadaan Umum Responden Berdasarkan Jenis Bank

Berdasarkan gambar diatas hasil identifikasi keadaan umum menurut jenis kelamin menunjukkan 31 pelaku usaha (62%) menggunakan bank konvensional. Sedangkan Bank syariah sebanyak 19 pelaku usaha (38%) sebagai responden dalam penelitian ini. Kesimpulannya mayoritas yang menjadi responden menggunakan bank konvensional.

b. Keadaan Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini menyajikan informasi mengenai keadaan umum responden berdasarkan jenis kelamin. Adapun besarnya presentase antara responden laki-laki dan perempuan disajikan pada diagram lingkaran berikut :



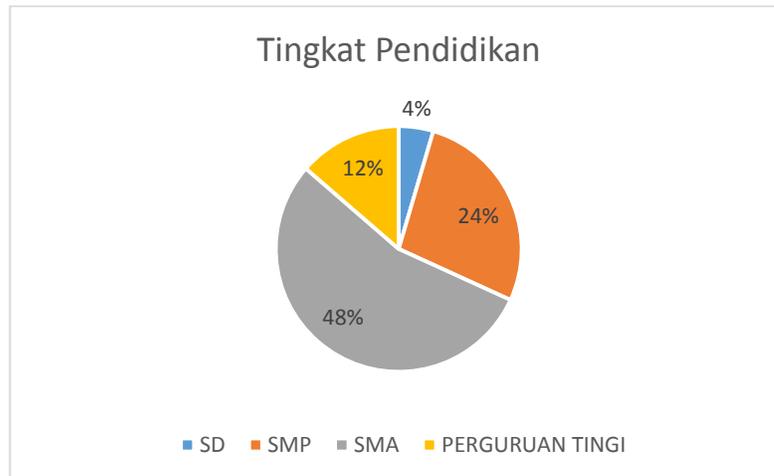
Gambar 4.2 Diagram Keadaan Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar diatas hasil identifikasi keadaan umum menurut jenis kelamin menunjukkan 26 pelaku usaha (52%) adalah perempuan. Sedangkan Laki-laki sebanyak 24 pelaku usaha (48%) sebagai responden dalam penelitian ini. Kesimpulannya mayoritas yang menjadi responden yaitu perempuan.

c. Keadaan Umum responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Informasi yang disajikan mengenai data keadaan umum responden berdasarkan tingkat pendidikan yang dapat diperoleh dari penelitian.

Adapun besarnya presentase berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada diagram lingkaran di bawah ini:

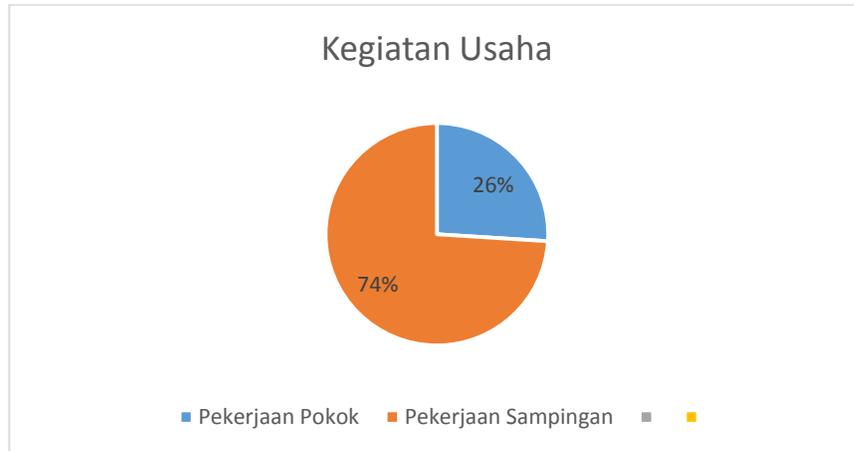


Gambar 4. 3 Diagram Keadaan Umum Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan gambar diatas, hasil identifikasi keadaan umum menurut jenjang pendidikan menunjukkan 8 responden (4%) lulus SD, lulus SMP sebanyak 12 responden (24%), lulus SMA sebanyak 24 (48%) dan 6 responden (12%) lulusan perguruan tinggi. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berlatarbelakang pendidikan SMA.

#### d. Keadaan Responden Berdasarkan Kegiatan Usaha

Bagian ini menyajikan informasi mengenai data keadaan umum responden berdasarkan kegiatan usaha. Adapun besarnya presentase berdasarkan kegiatan usaha disajikan pada diagram lingkaran di bawah ini:

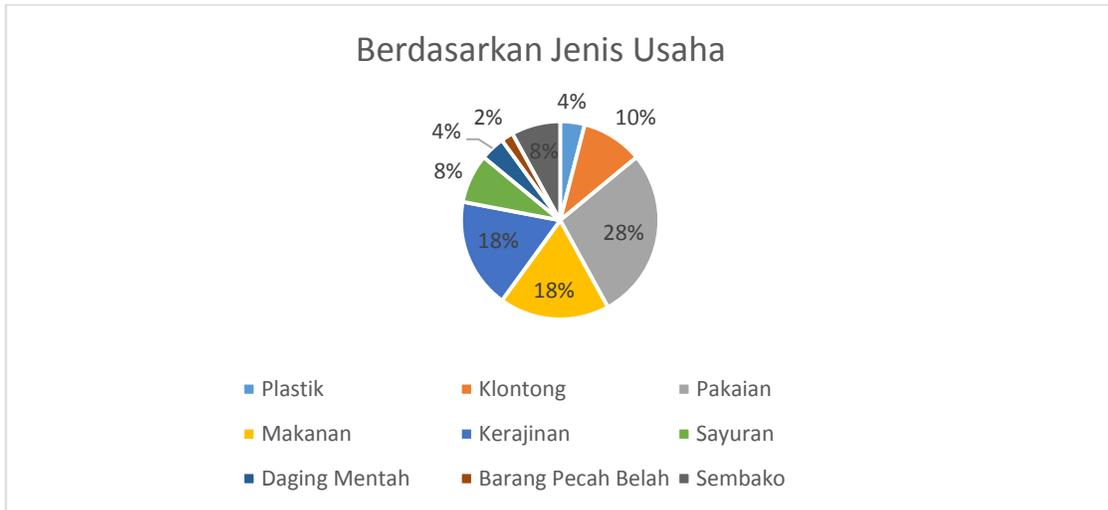


Gambar 4. 4 Diagram Keadaan Umum Responden Berdasarkan Kegiatan Usaha

Berdasarkan gambar diatas, hasil identifikasi kegiatan usaha menunjukkan sebagian pekerjaan pokok responden yaitu sebanyak 37 responden (74%) dan sisanya adalah pekerjaan sampingan responden yaitu sebanyak 13 responden (26%). Maka sebagian besar responden menggantungkan pendapatannya pada usaha yang mereka jalankan di pasar Beringharjo.

e. Keadaan Umum Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Pada bagian ini informasi mengenai data keadaan umum responden berdasarkan jenis usaha. Adapun besarnya presentase berdasarkan jenis usaha disajikan dalam bentuk diagram lingkaran dibawah ini :



Gambar 4. 5 Diagram Keadaan Umum Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Berdasarkan gambar di atas, hasil identifikasi jenis usaha responden menunjukkan penjual plastik dan daging mentah masing-masing 2 responden (4%), jenis usaha penjual makanan dan penjual kerajinan masing-masing 9 responden (18%), jenis usaha warung klontong 5 responden (10%), jenis usaha sayuran dan sembako masing-masing responden (8%), jenis usaha pakaian 14 responden (28%), jenis usaha .barang pecah belah 1 responden (2%). Jenis usaha paling banyak adalah pakaian yaitu 14 responden (28%), karena penjual pakaian apalagi pakaian batik memang paling banyak terdapat di Pasar Beringharjo, karena menjadi daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara sehingga perkembangannya cukup pesat.

### C. Uji Instrumen Penelitian

#### 1. Uji Validitas

Pengujian ini dilakukan dengan teknik pengambilan skor dari angket yang digunakan, kemudian skor tersebut diolah dengan *Coefficient Correlation Pearson* dalam SPSS. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan secara terpisah. Hasil uji validitas ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Uji Validitas Tingkat Pendapatan

Item	Sig. (2-tailed)	Signifikasi	Keterangan
X1	0,000	0,05	VALID
X2	0,000	0,05	VALID
X3	0,000	0,05	VALID
X4	0,000	0,05	VALID

Sumber: hasil pengolahan data program SPSS 15.0

ITEM	Sig.(2-tailed)	Signifikasi	Keterangan
X1	0,000	0,05	VALID
X2	0,000	0,05	VALID
X3	0,000	0,05	VALID
X4	0,000	0,05	VALID

Sumber: hasil pengolahan data program SPSS 15.0

Untuk mengetahui apakah item diatas valid atau tidak, dapat diketahui melalui nilai signifikansinya (*Sig. 2-tailed*). Jika signifikansi

< 0,05 maka item dikatakan valid, sedangkan jika signifikansinya > 0,05 maka item dikatakan tidak valid. Dari output diatas, diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi pada keseluruhan butir item memiliki tingkat signifikansi < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan item adalah **VALID**.

Tabel 4.2 Uji Validitas Pengembangan Usaha

ITEM	Sig. (2-tailed)	Signifikasi	Keterangan
X1	0,000	0,05	VALID
X2	0,000	0,05	VALID
X3	0,000	0,05	VALID
X4	0,000	0,05	VALID
X5	0,000	0,05	VALID
X6	0,000	0,05	VALID
X7	0,026	0,05	VALID

Sumber: hasil pengolahan data program SPSS 15.0

ITEM	Sig. (2-tailed)	Signifikasi	Keterangan
X1	0,000	0,05	VALID
X2	0,000	0,05	VALID
X3	0,000	0,05	VALID

Sumber: hasil pengolahan data program SPSS 15.0

Untuk mengetahui apakah item diatas valid atau tidak, dapat diketahui melalui nilai signifikansinya (*Sig. 2-tailed*). Jika signifikansi < 0,05 maka item dikatakan valid, sedangkan jika signifikansinya > 0,05 maka item dikatakan tidak valid. Dari output diatas, diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi pada keseluruhan butir item memiliki tingkat signifikansi <

0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan item adalah **VALID**.

## 2. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur itu dapat dipercaya. Uji Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik pengukuran koefisien dari *alpa cronbach*. Koefisien *alpa cronbach* yang  $> 0,60$  menunjukkan kehandalan (reliabilitas) dan jika koefisien *cronbach alpa* yang  $< 0,06$  menunjukkan kurang handalnya instrumen. Tabel berikut merupakan hasil dari uji reliabilitas:

Tabel 4.3 Uji Reliabilitas

Hasil Uji Reliailitas

<i>Cronbach's alpa</i>	0.780	RELIABEL
------------------------	-------	----------

Sumber: hasil pengolahan data program SPSS 15.0

Dengan bantuan program SPSS didapat bahwa nilai reliabilitas *alpa cronbach* adalah 0,780 dengan standar nilai (patokan) reliabilitas sebesar 0,60 maka dapat dikatakan bahwa instrumen pernyataan angket ini adalah reliabel.

### 3. Metode Analisis Data

#### a. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linier sederhana adalah pengujian terhadap data yang mana terdiri dari dua variabel, yaitu satu variabel independen dan satu variabel dependen, dimana variabel tersebut bersifat kasual (berpengaruh).

Persamaan dari regresi linear sederhana adalah:

$$Y_a = a + bX_1$$

$$Y_b = a + bX_1$$

$$Y_a = a + bX_2$$

$$Y_b = a + bX_2$$

Dimana :

a = Konstanta

$Y_a$  = Lembaga Keuangan Konvensional

$Y_b$  = Lembaga Keuangan Syariah

$bX_1$  = Tingkat pendapatan

$bX_2$  = Pengembangan UMKM

Demikian tabel hasil uji regresi linier sederhana sebagai berikut:

- 1) Hasil Uji Hipotesis 1 (pengaruh kredit dari bank konvensional terhadap tingkat pendapatan UMKM). Disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Hipotesis 1

Hasil Uji Hipotesis 1

Konstanta	462747.977
Signifikansi	0,049

Sumber: hasil pengolahan data program SPSS 15.0

Berdasarkan tabel diatas tingkat signifikansi  $0.049 < 0.05$  dan nilai konstanta  $a = 462747.977$ . Sehingga H1 **diterima**.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian kredit dari lembaga keuangan konvensional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan.

- 2) Hasil Uji Hipotesis 2 (Pengaruh pembiayaan dari lembaga keuangan syariah terhadap tingkat pendapatan) disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.5 Hipotesis 2

Hasil Uji Hipotesis 2

Konstanta	168556.774
Signifikansi	0,009

Sumber: hasil pengolahan data program SPSS 15.0

Berdasarkan tabel diatas tingkat signifikansi  $0.009 < 0.05$  dan nilai konstanta  $a = 168556.774$ . Sehingga H2 **diterima**

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian pembiayaan dari lembaga keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pelaku UMKM.

3) Uji Hipotesis 3 (Pengaruh pengembangan Pelaku UMKM dikalangan Lembaga Keuangan Konvensional)

Tabel 4.6 Uji Hipotesis 3

Hasil Uji Hipotesis 3

Konstanta	57927256.643
Signifikasi	0,000

Sumber: hasil pengolahan data program SPSS 15.0

Berdasarkan tabel diatas tingkat signifikansi  $0.000 < 0.05$  dan nilai konstanta  $a = 57927256.643$ . Sehingga H3 **diterima**.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian pembiayaan dari lembaga keuangan konvensional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengembangan pelaku UMKM.

4) Uji Hipotesis 4 (Pengaruh pengembangan Pelaku UMKM dikalangan Lembaga Keuangan Syariah)

Tabel 4.7 Hipotesis 4

Hasil Uji Hipotesis 4

Konstanta	26314828.677
Signifikasi	0,029

Sumber: hasil pengolahan data program SPSS 15.0

Berdasarkan tabel diatas tingkat signifikansi  $0.029 < 0.05$  dan nilai konstanta  $a = 26314828.677$ . Sehingga H4 **diterima**.

Hal tersebut menunjukan bahwa pemberian pembiayaan dari lembaga keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan pelaku UMKM.

#### 4. Uji T

Uji t adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan (meyakinkan) dari dua buah mean sampel (dua buah variable yang dikomparatifkan). Dalam hal ini Uji t bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan antara tingkat pendapatan usaha dan pengembangan dikalangan pelaku UMKM yang menjadi nasabah lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah.

Interprestasi terhadap  $t_0$  adalah dengan merumuskan hipotesa alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan ada perbedaan dan hipotesa nol ( $H_0$ ) menyatakan tidak adanya perbedaan. Setelah itu mencari df atau db, lalu dengan besarnya df atau db tersebut berkonsultasi pada table nilai “t” hasilnya disebut dengan  $t_{tabel}$  ( $t_t$ ). selanjutnya dibandingkan  $t_0$  dengan  $t_t$  dengan ketentuan :

Bila  $t_0$  sama dengan atau lebih besar dari  $t_t$  maka hipotesa ( $H_0$ ) ditolak, yang berarti ada perbedaan yang signifikan.

Bila  $t_0$  lebih kecil dari  $t_t$  maka hipotesa nol ( $H_0$ ) diterima, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan.

Kaidah pengambilan keputusan :

Ho : jika sig t hitung < sig 0,05 maka Ho ditolak

Ha : jika sig t hitung > sig 0,05 maka Ha diterima

Dengan perumusan hipotesis :

Ho: tidak ada perbedaan secara signifikan terhadap tingkat pendapatan dan pengembangan usaha di kalangan pelaku UMKM yang menjadi nasabah lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah.

H1: terdapat perbedaan tingkat pendapatan perbedaan usaha di kalangan pelaku UMKM yang menjadi nasabah lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah.

H2: terdapat perbedaan tingkat pengembangan usaha dikalangan pelaku UMKM yang menjadi nasabah lembaga keuangan konvensional dan lembaga syariah.

- a. Perbedaan Tingkat pendapatan Dikalangan Pelaku UMKM yang menjadi Nasabah di Lembaga Keuangan Konvensional dan Lembaga Keuangan Syariah

Tabel 4.8 Uji Hipotesis 5

Hasil Uji Hipotesis 5

Homogeny	0,019
Signifikasi	0,102

Sumber Data diolah menggunakan SPSS 15.0

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil homogeny menunjukkan 0,019 >0,05 dan memiliki nilai 0,102 < 0,05. **Sehingga H5 Ditolak.**

Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan terhadap tingkat pendapatan di kalangan pelaku UMKM yang menjadi nasabah lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah.

Tabel 4.9 Uji Hipotesis 6

Hasil Uji Hipotesis 6

Homogeny	0,012
Signifikasi	0,105

Sumber Data diolah menggunakan SPSS 15.0

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil homogeny menunjukkan 0,012 >0,05 dan nilai signifikan 0,105 <0,05 **Sehingga H6 Ditolak.**

Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan terhadap pengembangan di kalangan pelaku UMKM yang menjadi nasabah lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah.

## **D. Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan Hasil penelitian atau estimasi model di atas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (pembiayaan atau kredit) terhadap Tingkat Pendapatan dan Pengembangan UMKM yang diinterpretasikan sebagai berikut:

### **1. Keadaan Umum Responden**

Nasabah yang juga sebagai pelaku usaha penerima kredit atau pembiayaan di Pasar Beringharjo lebih banyak didominasi perempuan daripada laki-laki. Presentase penerima perempuan jauh lebih banyak dari penerima laki-laki. Hal itu menunjukkan bahwa pelaku usaha di Pasar Beringharjo didominasi oleh penjual perempuan.

Latar belakang pendidikan formal responden pelaku UMKM di Pasar Beringharjo sebagian besar setingkat SMA. Jenis usaha yang mereka jalankan bervariasi yaitu penjual plastik, klontong, pakaian, makanan, kerajinan, sayuran, daging mentah, barang pecah belah dan sembako. Hampir semua pelaku UMKM di Pasar Beringharjo menjadikan usaha tersebut sebagai pekerjaan pokok.

## **2. Pengaruh Pembiayaan atau Kredit Terhadap Tingkat Pendapatan Pelaku UMKM yang Menjadi Nasabah Lembaga Keuangan Konvensional**

Seperti yang telah peneliti uraikan sebelumnya bahwa tingkat pendapatan pelaku UMKM yang melakukan Kredit di Bank Konvensional mengalami peningkatan. Sehingga semakin banyak kredit yang dilakukan oleh nasabah maka semakin besar pula tingkat pendapatan yang didapatnya.

Berdasarkan hasil penelitian, Pengaruh kredit bank konvensional menunjukkan tanda positif secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk semua bank di Indonesia. Variabel kredit bank konvensional mempunyai koefisien positif yang berarti antara variabel kredit di Bank Konvensional dengan tingkat pendapatan mempunyai nilai sebesar 462747.977. Dengan demikian dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 pembiayaan mengalami peningkatan pendapatan sebesar 462747.977. Terlihat bahwa dalam penelitian ini hubungan antara kredit dari bank konvensional berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan, diartikan bahwa ketika variabel berada disisi kanan model (variabel independen) mengalami kenaikan / penurunan, maka variabel pada ruas kiri akan mengikuti dengan arah yang sama diyakini kenaikan / penurunan.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar kredit yang dilakukan oleh pelaku usaha maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang didapatkan oleh pelaku UMKM. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa Pembiayaan Bank

Syariah berpengaruh positif terhadap Tingkat Pendapatan pelaku UMKM. Sebagai perbandingan, penelitian yang dilakukan oleh Gusti Agung dan Nyoman (2013) yang menyimpulkan bahwa pemberian pinjaman berjalan sangat efektif dalam meningkatkan pendapatan.

Sehingga dengan mendasar pada hasil analisis yang didukung dengan data kondisi lapangan, maka dalam menjawab hipotesis pertama berbunyi “Diduga kredit Bank Konvensional berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Pendapatan pelaku UMKM” terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan.

### **3. Pengaruh Pembiayaan atau Kredit Terhadap Tingkat Pendapatan pelaku UMKM yang Menjadi Nasabah Lembaga Keuangan Syariah**

Seperti yang telah peneliti uraikan sebelumnya bahwa tingkat pendapatan pelaku UMKM yang melakukan Kredit di Bank Syariah mengalami peningkatan. Sehingga semakin banyak pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah maka semakin besar pula tingkat pendapatan yang didapatnya.

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh pembiayaan bank syariah menunjukkan tanda positif secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk semua bank di Indonesia. Variabel pembiayaan bank syariah mempunyai koefisien positif yang berarti antara variabel pembiayaan di Bank Syariah dengan tingkat pendapatan mempunyai nilai sebesar 168556.774. Dengan demikian dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 pembiayaan mengalami peningkatan pendapatan sebesar 168556.774. Terlihat bahwa dalam penelitian

ini hubungan antara terhadap pembiayaan dari Bank Syariah berpengaruh positif tingkat pendapatan, diartikan bahwa ketika variabel berada disisi kanan model (variabel independen) mengalami kenaikan/penurunan, maka variabel pada ruas kiri akan mengikuti dengan arah yang sama diyakini kenaikan/penurunan.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar pembiayaan yang dilakukan oleh pelaku UMKM maka, semakin besar pula tingkat pendapatan yang didapatkan oleh pelaku UMKM. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa Pembiayaan Bank Syariah berpengaruh positif terhadap Tingkat Pendapatan pelaku UMKM. Sebagai perbandingan, penelitian yang dilakukan oleh Nikmah, Sukarno, Mufidah (2014) yang menyatakan bahwa pedagang kecil yang memperoleh pembiayaan mudharabah dan musyarakah rata-rata mampu meningkatkan aset, omset penjualan dan laba.

Sehingga dengan mendasar pada hasil analisis yang didukung dengan data kondisi dilapangan, maka dalam menjawab hipotesis pertama berbunyi “Diduga Pembiayaan Bank Syariah berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Pendapatan pelaku UMKM” terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan.

#### **4. Pengaruh Pembiayaan atau Kredit Terhadap Pengembangan Pelaku UMKM yang Menjadi Nasabah Lembaga Keuangan Konvensional**

Pengembangan usaha pelaku UMKM yang menerima kredit dari bank konvensional mengalami perkembangan, sehingga semakin banyak kredit yang dilakukan oleh nasabah maka semakin besar pula peluang mereka untuk mengembangkan usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh kredit bank konvensional menunjukkan tanda positif secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk semua bank di Indonesia. Variabel pengembangan usaha pelaku UMKM mempunyai koefisien positif yang berarti antara variabel kredit bank konvensional dengan pengembangan usaha pelaku UMKM mempunyai nilai sebesar 57927256.643. Dengan demikian dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 pembiayaan mengalami peningkatan pengembangan UMKM sebesar 57927256.643. Terlihat bahwa dalam penelitian ini hubungan antara pengembangan usaha pelaku UMKM jumlahnya bernilai positif terhadap kredit dari bank konvensional, diartikan bahwa ketika variabel berada disisi kanan model (variabel independen) mengalami kenaikan / penurunan, maka variabel pada ruas kiri akan mengikuti dengan arah yang sama diyakini kenaikan / penurunan.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pembiayaan bank konvensional maka pengembangan usaha pelaku UMKM akan mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa kredit Bank Konvensional

berpengaruh positif terhadap pengembangan pelaku UMKM. Sebagai perbandingan, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini Dewi, Syahrir (2013) dalam jurnal dengan judul “Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bagi Pengembangan UMKM di Kota Medan (Studi Kasus Bank BRI)” dari hasil penelitian ini semakin besar jumlah modal kredit usaha rakyat maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang akan didapatkan pengusaha UMKM, demikian pula sebaliknya.

Sehingga dengan mendasar pada hasil analisis yang didukung dengan data kondisi dilapangan, maka dalam menjawab hipotesis pertama berbunyi “Diduga kredit bank konvensional berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan pelaku UMKM” terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan.

#### **5. Pengaruh Pembiayaan atau Kredit Terhadap Pengembangan pelaku UMKM yang Menjadi Nasabah Lembaga Keuangan Syariah**

Pengembangan usaha pelaku UMKM yang menerima kredit dari bank konvensional mengalami perkembangan, sehingga semakin banyak pembiayaan yang dilakukan oleh pelaku UMKM maka semakin besar pula peluang mereka untuk mengembangkan usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh pembiayaan bank syariah menunjukkan tanda positif secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk semua bank di Indonesia. Variabel pembiayaan bank syariah mempunyai koefisien positif yang berarti antara variabel pembiayaan bank

syariah dengan pengembangan usaha pelaku UMKM mempunyai nilai sebesar 26314828.677. Dengan demikian dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 pembiayaan mengalami peningkatan pengembangan UMKM sebesar 26314828.677. Terlihat bahwa dalam penelitian ini hubungan antara pembiayaan bank syariah dan pengembangan usaha pelaku UMKM jumlahnya bernilai positif terhadap pembiayaan bank syariah, diartikan bahwa ketika variabel berada disisi kanan model (variabel independen) mengalami kenaikan / penurunan, maka variabel pada ruas kiri akan mengikuti dengan arah yang sama diyakini kenaikan / penurunan.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pembiayaan bank syariah maka pengembangan usaha pelaku UMKM akan mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa pembiayaan bank syariah berpengaruh positif terhadap pengembangan usaha pelaku UMKM. Sebagai perbandingan, penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Nurrohmah (2015) yang menyatakan dari hasil uji korelasi terdapat perbedaan omset penjualan, jumlah tenaga kerja dan jumlah pelanggan sesudah mendapatkan pembiayaan musyarakah.

Sehingga dengan mendasar pada hasil analisis yang didukung dengan data kondisi lapangan, maka dalam menjawab hipotesis pertama berbunyi “Diduga Pembiayaan bank syariah berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan usaha pelaku UMKM” terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan usaha plaku UMKM .

## **6. Perbedaan Tingkat Pendapatan Usaha Dikalangan Pelaku UMKM yang Menjadi Nasabah lembaga keuangan Konvensional dan Lembaga Keuangan Syariah**

Pendapatan merupakan salah satu faktor utama dimana kita dapat mengetahui usaha tersebut mengalami perkembangan atau mengalami penurunan, Karena pendapatan merupakan unsur dari sebuah laporan keuangan khususnya laporan rugi laba. Sehingga dapat didefinisikan bahwa aliran masuk pada perusahaan yang diperoleh dari pekerjaan ataupun produksi untuk menambah pemasukan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan tingkat pendapatan usaha dikalangan pelaku UMKM yang menjadi nasabah lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah menunjukkan tanda positif secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk semua bank di Indonesia. Dilihat hasil homogeny menunjukkan  $0,019 > 0,05$  dan memiliki nilai signifikansi  $0,102 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan terhadap tingkat pendapatan di kalangan pelaku UMKM yang menjadi nasabah lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha di kalangan pelaku UMKM yang menjadi nasabah lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah.

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pengambilan pembiayaan atau kredit di bank konvensional maupun bank syariah bukan merupakan faktor penentu semakin besar atau semakin rendahnya tingkat pendapatan yang didapatkan oleh pelaku UMKM. Hal ini sesuai dengan hipotesa bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan terhadap tingkat pendapatan usaha dikalangan pelaku UMKM yang menjadi nasabah lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah. Sebagai perbandingan menurut teori omset penjualan dan laba usaha merupakan indikator yang digunakan untuk melihat tingkat pendapatan suatu usaha.

Menurut Harahap (2001) dalam teori ekonomi juga dikenal adanya istilah laba akan tetapi pengertian laba di dalam teori ekonomi berbeda dengan pengertian laba menurut akuntansi. “Dalam teori ekonomi, para ekonom mengartikan laba sebagai suatu kenaikan dalam kekayaan perusahaan, sedangkan dalam akuntansi, laba adalah perbedaan pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi pada waktu dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu”.

Sehingga dengan mendasar pada hasil analisis yang didukung dengan data kondisi lapangan, maka dalam menjawab hipotesa ini berbunyi “Diduga Tidak Ada Perbedaan Secara Signifikan Terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Dikalangan Pelaku UMKM Yang Menjadi Nasabah Lembaga Keuangan Konvensional Dan Lembaga Keuangan Syariah” terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan.

## **7. Perbedaan Pengembangan Usaha Dikalangan Pelaku UMKM yang Menjadi Nasabah lembaga keuangan Konvensional dan Lembaga Keuangan Syariah**

Pengembangan usaha merupakan tolak ukur suatu usaha untuk mengetahui apakah usaha tersebut mengalami pengembangan ataukah mengalami penurunan. Dalam hal ini berkembang atau tidaknya suatu usaha diukur dengan menggunakan kenaikan kotor dalam asset dan modal usaha yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan pengembangan usaha dikalangan pelaku UMKM yang menjadi nasabah lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah menunjukkan tanda positif secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk semua bank di Indonesia. Dilihat hasil homogeny menunjukkan  $0,012 > 0,05$  dan memiliki nilai signifikansi  $0,105 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan terhadap pengembangan usaha di kalangan pelaku UMKM yang menjadi nasabah lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap pengembangan usaha di kalangan pelaku UMKM yang menjadi nasabah lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah.

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pengambilan pembiayaan atau kredit di bank konvensional maupun bank syariah bukan merupakan faktor

penentu berkembangnya suatu usaha yang dijalankan oleh pelaku UMKM. Sesuai dengan hipotesa bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan terhadap pengembangan usaha dikalangan pelaku UMKM yang menjadi nasabah lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah. Sebagai perbandingan penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Nurrohmah (2015) dalam skripsi dengan judul “Analisis Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan Musyarakah pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT (Studi Kasus: BMT Bringharjo Yogyakarta)” dari hasil uji korelasi terdapat perbedaan UMKM yang menerima pembiayaan musyarakah dari BMT Beringharjo mengalami perkembangan usaha. Pembiayaan musyarakah tidak hanya memenuhi kebutuhan akan modal UMKM tetapi berpengaruh pada perkembangan usaha UMKM tersebut.

Sehingga dengan mendasar pada hasil analisis yang didukung dengan data kondisi dilapangan, maka dalam menjawab hipotesis nol yang berbunyi “Diduga tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap pengembangan usaha di kalangan pelaku UMKM yang menjadi nasabah lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah.